

Kaca

Kepada Engkan yang Kupanggil Malaikat

HARI ini aku selesai mengikuti serangkaian kegiatan organisasi sekolah. Kuraih benda pipih yang sedari tadi tersimpan di dalam tasku lalu memberitahu orang rumah untuk menjemput. Sore yang mendung, tak banyak kendaraan berlalu lalang, melihat taman kanak-kanak di seberang jalan aku tersenyum teringat kejadian sepuluh tahun yang lalu.

"Mohon perhatiannya ya anak-anak ini harap diberikan kepada orangtua untuk di tandatangani, besok akan ibu minta kembali jadi jangan lupa ya!" pesan Bu Mus sebelum pulang sekolah hari itu.

Aku yang saat itu tak tahu apa-apa asal memasukkan saja blanko yang diberikan bu guru. Setelah berpacir pulang ke rumah. Jarak dari sekolah ke rumah tidak jauh hanya membutuhkan waktu dua menit jalan kaki.

"Pak, ini dapat dari sekolah, kata bu guru besok dikembalikan," kataku sesampainya di rumah sambil menyerahkan selembar blanko. Kakek, yang kupanggil bapak menurunkan koran yang sedang dibacanya dan mengambil kertas yang kuangsurkan.

Bapak memperbaiki kaca mata besarnya lalu mulai membaca. "Oh imunisasinya besok lusa," ujarnya yang entah kepada siapa.

Aku bergidik, imunisasi itu disuntik kan?

"Pak, tidak usah disetujui, aku takut disuntik," pintaku sambil menangis. Nenekku—yang kupanggil ibu—datang dari arah dapur menenangkanku.

"Salsa makan dulu yuk, ibu suapin," ujarnya dengan senyum lembut seperti biasanya. Aku hanya mengangguk pasrah dan seketika lupa saat kudengar suara Rani, teman rumahku, mengajakku bermain di tanah lapang dekat rumah.

Saat itu kami bermain asyik sekali sampai-sampai ibu datang memarahi kami karena bermain hanya memakai kaos, dan akupun tidak tahu bapak diam-diam menyelinapkan blanko imunisasi yang sudah ia tandatangani di tasku.

Hari imunisasi tiba, aku seketika merinding saat petugas kesehatan

mulai menata meja-meja di halaman sekolah. Situasi kelas cukup tenang namun aku yang gugup ketakutan. Tak berselang lama bu guru memanggil anak-anak sesuai dengan urutan kelasnya. Ajaibnya para orangtua datang setelah memarkirkan kendaraan mereka di sisi sekolah untuk menemani anak mereka diimunisasi. Kulihat ke sekeliling, ibu maupun bapak tidak datang. Seulas senyum sedang coba kuukirkan, tidak apa Salsa... toh mereka sudah tua.... Aku berkata menyemangati diri sendiri.

"Salsabila silakan maju, Nak," ujar Bu Mus, wali kelasku, menyuruhku maju ke meja imunisasi. Teman-temanku menatapku dengan tajam sambil memeluk orang tua masing-masing sambil menunggu giliran.

"Salsa sendiri aja? Ibu mana?" kata salah satu temanku disusul teman-teman lainnya. Aku kala itu menjadi pusat perhatian di sana.

Aku menunduk, entah malu atau sedih.

"Ssttt... kasian, dia tidak punya ibu," ujar yang lain, bisik-bisik yang sesungguhnya terdengar jelas. Gelak tawa mengiringi kemudian. Aku semakin tertunduk.

Ibu-ibu petugas kesehatan bersiap menyuntik, ibu guru menawarkan diri untuk kupeluk namun dengan sopan pula kutolak. Aku memejamkan mata,

Cerma: Shayra Alifyana H



ILUSTRASI JOS

seketika sudah selesai begitu saja.

"Hei... apa benar kamu tidak punya ibu?" salah seorang temanku menghampiri, ia tentu mendengar bisik-bisik tadi.

Aku hendak menangis, bahkan aku tidak yakin 'ibu'ku yang asli masih hidup atau hanya cerita karangan nenek untuk menenangkanku.

"Wah ternyata benar Salsa tidak punya ibu, kok bisa ya?" ujar mereka, yang tanpa kusadari sudah mengerombol mengelilingiku. Melempar cemoohan tentang ibuku. Aku menutup telinga berusaha tidak peduli namun semakin lama suara-suara tersebut semakin kencang.

Kerumunan itu bertambah banyak, sayangnya bu guru semua mengawasi pelaksanaan imunisasi di halaman, aku tidak tahu harus berbuat apa....

Air mata seketika jatuh tanpa aba-aba, aku berlari sekuat tenaga untuk pulang ke rumah—sambil menangis. Tidak peduli tatapan tetangga sekitar maupun orangtua siswa yang tidak tahu apa-apa. Mereka jahat! Pikirku saat itu.

Malamnya aku bercerita kepada ibu, ia marah, lalu menjelaskan bahwa 'ibu'ku sedang bekerja di luar negeri, mencari uang untuk membelikanku baju dan mainan kesukaanku.

"Mereka tidak tahu apa-apa tentangmu, biarkan saja, besok ibu akan datang dan melaporkannya kepada Bu Mus,"

ujarnya. Ia sangat kecewa.

Aku menunduk menurut saja.

Keesokan harinya setelah ibu datang dan menjelaskan situasinya kepada Bu Mus anak-anak yang kemarin mengejekku datang lalu meminta maaf. Ibu juga menjelaskan keberadaan "ibu'ku serta menunjukkan fotonya.

"Mirip sekali bukan?" ujar Ibu saat sedang menunjukkannya kepada teman-temanku.

Ketika memori ini menguar entah kenapa aku turut merasakan sakitnya diriku di masa itu. Hanya tinggal dengan nenek dan kakek sementara ayah tidak mau mengurusiku, diejek tidak punya ibu, menunggak membayar biaya sekolah, dan masih banyak yang rasanya... sakit untuk diceritakan.

"Salsa? Melamun lagi?" seseorang membuyarkan pikiranku.

Aku tersenyum. Ia menggandengku masuk ke mobil dengan payung di tangan yang lainnya. Diam-diam aku tatap wajah lelah itu. Wajah yang teramat kurindukan, yang dengannya hidupku bahagia. Ialah seseorang yang kuantikan selama ini.

"Mama terima kasih sudah bekerja keras, akhirnya aku tahu kau akan kembali; memelukku, menceritakan kisah-kisah, membuatkan makanan, dan yang terpenting... selalu ada di sampingku."

Aku tahu, baik ibu maupun mama, keduanya malaikat yang Tuhan hadirkan untukku. Terima kasih sudah menjagaku, malaikat tak bersayapku.***

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Tahun Baru

Tahun yang baru
Ku songsong dengan gembira
Semua agenda yang baru
Untuk menjalani tahun yang baru

Tahun yang baru
Semangat belajar yang baru
Semangat meraih cita-cita
Semangat meraih masa depanku

2022



ILUSTRASI JOS

Yustinus Christian

(Kelas 4A SD Kanisius, Jalan Mangga, Badegan, Bantul).

MARI MENGGAMBAR



Naura Nayzila

(Kelas 2 SD Negeri Ngijon 1, Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman 5563).

CERNAK

Semua Saling Melengkapi

Oleh: Cahyo Maristyan

Di pinggiran rawa terdapat tiga jenis tanaman yang hidup bersama. Pipit si putri malu, Cici si camcau dan Titi si tali putri. Meskipun mereka hidup bersama, namun mereka saling menyombongkan dirinya dngan keunikannya masing-masing.

"Lihat tubuhku, daunku berbentuk bulat telur, berwarna hijau kemerahan," sombong Pipit putri malu.

"Lebih cantik aku, batanku tidak berwarna hijau seperti kamu Pit, Batanku berwarna kuning menjalar," ejek Titi tali putri.

"Tetapi kamu kan tanaman parasit dan sangat dibenci manusia," balas Pipit putri malu.

"Dengar... dengar daripada kalian, bentuk daunku lebih cantik berbentuk hati dan rata," sombong Cici camcau kepada dua temannya tersebut.

"Tetapi bungamu jelek Ci, lebih cantik bungaku, berbentuk oval berwarna merah jambu. Sedangkan bungamu tidak menarik sama sekali kuning kehijauan," ejek Pipit kepada Cici.

"Pokoknya aku lebih segalanya dari kalian," teriak Cici camcau.

"Aku juga. Daripada kalian semua



ILUSTRASI JOS

aku lebih banyak keunggulannya," bentak Pipit putri malu.

"Aku juga begitu. Meskipun aku sering dianggap tanaman parasit, tubuhku kuning cantik dan menjalar," sahut Titi tali putri.

Perdebatan mereka semakin seru, saling ejek dan menyombongkan diri lebih dari teman-temannya. Dari kejauhan, Togi si enceng gondok yang berada di tengah rawa mendengar perdebatan mereka. Akhirnya Togi enceng gondok pun menepi di pinggir rawa dan mendekati mereka.

"Ada apa ini? Apa yang kalian perebutkan sampai terdengar di tengah rawa?" tanya Togi.

"Togi, kamu tahu kan bungaku lebih cantik daripada segalanya. Sudah berbentuk oval berwarna merah jambu lagi," ujar Pipit.

"Aku juga, lihat tubuhku kuning cantik dan menjalar," sahut Titi.

"Daunku lebih bermanfaat daripada kalian. Manusia sering mamakaiku untuk pelengkap minuman dawet," ucap Cici tidak mau kalah.

"Ooo karena itu kalian bertengkar?" tanya Togi kepada tiga tumbuhan tersebut.

"Begini, memang kita punya keunikan masing-masing bahkan lebih menarik satu sama lainnya. Tetapi keunikan yang kalian miliki jangan justru membuat kalian bertengkar," ujar Togi.

"Lihat aku, meskipun tinggal di

tengah rawa, tetapi aku tetap menerima apa adanya yang di dalam tubuhku ini. Baik cantik atau jelek bentuk tubuhku aku syukuri. Tidak justru untuk menyombongkan diri ataupun minder diri. Maksudku meskipun kalian memiliki keunikan sendiri-sendiri, justru saling melengkapi dan mempererat persaudaraan," kata Togi.

"Contohnya aku, meskipun aku dianggap gulma bagi manusia pada pertanaman air, tetapi aku tidak minder diri. Bahkan manusia kini memanfaatkanku untuk obat herbal seperti sakit tenggorokan ataupun biduran," tambah Togi.

"Begini pula kalian. Pipit putri malu bagi manusia dimanfaatkan untuk obat diare, namun berbeda dengan Titi yang hanya bisa mengobati sakit borok ataupun Cici yang hanya bisa dimanfaatkan untuk pereda panas. Artinya, manusia membutuhkan kalian semua, di tengah perbedaan yang ada," jelas Togi panjang lebar.

"Betul juga kata Togi. Kenapa kita hanya menonjolkan kelebihan kita. Justru bagaimana kita bermanfaat, terutama bagi manusia," ujar Titi.

"Iya, betul, tidak ada gunanya kita bertengkar," sahut Cici.

"Iya, aku juga setuju. Justru kita harus saling melengkapi satu sama lain," tangkas Pipit.

"Maafkan aku ya Cici, Pipit," ucap Titi.

"Aku juga ya," ujar Cici.

"Begini pula aku. Aku juga minta maaf kepada kalian. Terima kasih ya Togi, kamu sudah menyadarkan kami betapa penting artinya sebuah persahabatan, bukan justru sebaliknya pertengkaran," kata Pipit.

"Iya, sama-sama," ujar Togi.

Sejak saat itu ketiga tanaman tersebut tidak saling menyombongkan diri dan semakin rukun. Mereka sudah menyadari, di tengah kelebihan yang ada tidak hanya dimiliki sendiri namun seberapa manfaatnya mereka, terlebih bagi manusia.*****

Cahyo Maristyan
(Jalan Nyi Ageng Serang No 60 Bantul).